

Pelatihan Komunikasi Teman Sebaya Sebagai Upaya Meminimalisasi Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 16 Samarinda.

Dzul Rachman

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

dzulrachman@umkt.ac.id

M Najeri Al Syahrin

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Najeri_alsyahrin@umkt.ac.id

Abstrak

Perilaku bullying di sekolah merupakan salah satu permasalahan sosial yang kini sangat banyak ditemukan dan memiliki dampak negatif pada kondisi psikologis dan sosial siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses belajar mengajar siswa di sekolah. Menurut data KPAI pada tahun 2015, di provinsi Kalimantan Timur terjadi 195 kasus kekerasan terhadap anak. Program pengabdian masyarakat ini merupakan program pelatihan preventif untuk mencegah dan meminimalisasi bullying di sekolah. Program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 16 Samarinda dengan melakukan pelatihan komunikasi teman sebaya. Pelatihan ini akan diaplikasikan dalam bentuk forum diskusi dan berbagi pengalaman bullying sebagai upaya untuk menciptakan sarana komunikasi yang efektif sehingga dapat mengurangi perilaku bullying di sekolah. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pelatihan keterampilan komunikasi teman sebaya melalui metode diskusi, forum diskusi dan dengar pendapat tentang kasus dalam menyampaikan informasi antibullying. Metode peer teaching assessment akan digunakan dalam pengabdian masyarakat ini. Khalayak sasaran yang dipilih adalah siswa dan siswi kelas 11 dan 12 SMA 16 Samarinda. Sebanyak 129 Siswa dan Siswi yang menghadiri kegiatan pelatihan komunikasi teman sebaya sebagai antisipasi bullying di sekolah. Pelaksanaan pelatihan komunikasi bullying melalui teman sebaya ini merupakan langkah tepat untuk memotivasi dan memberikan informasi antibullying kepada siswa di sekolah. Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah besarnya minat, antusiasme dan perhatian peserta selama kegiatan, sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelatihan kemampuan peserta yang dilihat dari penguasaan materi tentang bullying dan pelatihan komunikasi teman sebaya masih dirasa tidak maksimal dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi serta kemampuan para siswa yang berbeda-beda. Selain itu, permasalahan fasilitas tempat dan ruang seminar yang sempit sehingga menyulitkan siswa untuk membentuk kelompok diskusi bullying secara langsung.

Kata kunci: Pelatihan anti bullying, bullying di sekolah, komunikasi teman sebaya, diskusi kasus.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun belakangan ini, bullying di sekolah baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung semakin sering terjadi. Munculnya sosial media juga semakin membuat fenomena bullying semakin mudah dilakukan oleh dimana saja. Permasalahannya adalah kini bullying dilakukan juga di lingkungan sekolah yang memunculkan kekhawatiran bagi guru, orangtua maupun keluarga. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk belajar dan menimba ilmu serta sebagai tempat pembentukan karakter pribadi ternyata menjadi tempat praktek-praktek bullying. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar dan mencari kawan berubah menjadi tempat mencari lawan (Usman, 2013). Sebenarnya bullying merupakan masalah klasik, berkesinambungan dan kompleks. Bullying terjadi di hampir semua area kehidupan, keluarga dan juga sekolah. Di sekolah, Bullying merupakan suatu bentuk penindasan yang terjadi dan merupakan bentuk arogansi yang terekspresikan melalui tindakan-tindakan. Siswa-siswa yang menjadi pelaku bullying memiliki superioritas dan berdalih bahwa dengan superioritas yang mereka miliki adalah sah-sah saja untuk melukai orang lain yang dianggap rendah, sehingga mereka merasa lebih unggul (Siswanti & Widayanti, 2009).

Fakta menunjukkan bahwa dampak bullying bagi siswa bisa sangat beragam, mulai dari kehilangan selera makan, pusing dan minder dalam pertemanan serta menarik diri dalam pergaulan sosial. Dampak psikis tersebut bisa saja berdampak lebih besar bagi tumbuh kembang siswa dikemudian hari. Bahkan, ironisnya kegiatan inisiasi siswa seperti MOS (masa orientasi studi), perubahan pengurus OSIS, latihan dasar kepemimpinan, *outbond*, dan kegiatan lain yang dilakukan oleh senior kelas cenderung menjadi ajang bagi bullying yang dilakukan untuk mempermalukan siswa baru atau adik kelas dengan kegiatan yang merendahkan dan mengintimidasi siswa (Siswanti & Widayanti, 2009).

Berdasarkan hasil survey global yang diadakan oleh The Health Behavior in School-Aged Children (HBSC) pada 40 negara di dunia, mengurutkan negara yang memiliki kasus bullying tertinggi adalah Jepang, Indonesia, Kanada dan Amerika Serikat (Kaman, 2012). Penelitian yang dilakukan di berbagai negara terhadap siswa berusia 8 sampai 16 tahun menunjukkan bahwa 8% hingga 38% siswa adalah korban bullying (Mceachern et al 2005, dalam Aluede 2011). Di Indonesia, provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) merupakan salah satu provinsi yang terdapat banyak kasus kekerasan pada anak. Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi terbanyak dalam kasus kekerasan terhadap anak yaitu 649 kasus. Menyusul Provinsi terbanyak berikutnya adalah Jawa Barat 391 kasus, Banten 362 kasus, Sumatera Utara 317 kasus, Lampung 252 kasus, Nusa Tenggara Timur 234 kasus, Jawa Timur 228 kasus, dan Sulawesi Selatan 206 kasus. Sementara Kaltim 195 kasus dan Bali 182 kasus, seperti dikutip Klik Samarinda dari laman nasional.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membeberkan alasan mengapa hal itu terjadi dikarenakan terdapat beberapa indikator seperti demografi, kepadatan penduduk yang tidak seimbang, masih sulitnya akses pendidikan, lembaga pendidikan yang hingga tingkat kesejahteraan yang rendah (KlikSamarinda.com, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 juga telah mencatat 1.480 kasus pengaduan bullying yang terjadi di bidang pendidikan khususnya di sekolah. Bullying sebagai

bentuk kekerasan di sekolah telah mendominasi dan mengalahkan laporan tentang tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014).

Ironisnya di Indonesia sendiri, penelitian dan pembicaraan tentang hal ini masih sedikit sehingga kurang banyak data yang dapat diperoleh mengenai dampak yang diakibatkannya. Analisis tersebut membuat peneliti ingin melakukan pelatihan komunikasi dalam meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah. Letak strategis SMA Negeri 16 yang berada di Jalan Piano no.04, Dadi Mulya, Kecamatan Samarinda Ulu ini memiliki 18 Guru dan terdiri dari 235 siswa laki-laki dan 277 siswa perempuan. Sekolah ini memiliki beberapa fasilitas penunjang pendidikan yaitu 8 ruang kelas, 1 laboratorium dan 1 perpustakaan. Sekolah berdiri diatas lahan seluas 1.200 m ini merupakan potret sebuah sekolah yang cukup mempunyai banyak siswa yang heterogen secara kelas ekonomi maupun sosial. Ini dapat dibuktikan dengan letak sekolah yang berada dekat pasar induk Segiri yang mayoritas pekerjaan orang tua mereka ialah berdagang di pasar. Disisi lain, banyak juga masyarakat kelas atas yang menyekolahkan anak mereka disana karena dianggap lokasi sekolah di tengah kota dan juga menjunjung tinggi sikap disiplin ditambah pula prestasi sekolah dalam lingkup kota maupun provinsi. Perbedaan kondisi ekonomi inilah yang mengakibatkan siswa sangat rawan untuk bertindak bullying secara fisik maupun verbal.

Di kota Samarinda, secara khusus selama ini belum pernah ada program pencegahan bullying yang dilakukan di sekolah khususnya dengan menggunakan media teman sebaya sebagai metode pencegahannya. Metode pelatihan komunikasi teman sebaya untuk meminimalisir bullying di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) memerlukan suatu metode baru yang lebih variatif dan edukatif untuk memperkenalkan bullying kepada siswa. Oleh karena itu, kami para peneliti merasa bahwa program psikoedukasi pelatihan komunikasi teman sebaya sebagai pencegah bullying perlu diberikan kepada siswa, agar mereka bisa memberikan informasi antibullying kepada teman sebayanya yang dikemas secara menarik dan edukatif melalui metode diskusi kasus.

Metode Kegiatan

Metode kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini dimulai dengan beberapa proses kegiatan. Pertama, peneliti terlebih dahulu memetakan perilaku siswa di sekolah, dengan melakukan survey lapangan untuk mengetahui bagaimana perilaku bullying siswa di sekolah. Aktivitas kedua, peneliti mempersiapkan modul yang berisi gambar dan *handout* yang disesuaikan dengan kasus bullying yang terjadi di tempat penelitian dan memberikan contoh memimpin diskusi melalui video kemudian dibahas bersama dengan peserta. Metode utama yang akan dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu metode diskusi kasus dengan pendekatan *peer teaching assesment*. Dalam metode tersebut diuraikan studi kasus yaitu deskripsi situasi secara tertulis, rekaman audio, video ataupun foto yang kemudian dipelajari bersama-sama dan kemudian didiskusikan.

Diskusi tersebut dimulai dengan pemaparan tentang pengertian bullying, jenis-jenis bullying dan dampak bullying. Setelah itu peserta mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan inti untuk fasilitator tentang upaya bagaimana pencegahan bullying yang akan dilakukan.

Dalam diskusi kasus juga memuat pelajaran dan kegiatan-kegiatan apa yang bisa dilakukan sehingga bisa mengurangi dampak bullying secara menyeluruh. Dalam diskusi ini juga menyempatkan waktu bagi siswa untuk berbicara dan berdiskusi secara pribadi dengan teman sebayanya sehingga bisa memberikan masukan dalam menyelesaikan permasalahan bullying yang diterima. Dalam metode ini peran teman sebaya sebagai mitra di lingkungan sekolah idealnya mampu berperan sebagai dalam proses pencapaian program-program pendidikan dan permasalahan sosial siswa.

Dalam kegiatan tersebut, ditampilkan juga beberapa kasus yang akan didiskusikan untuk menarik minat siswa. Dalam kegiatan tersebut peserta saling memberikan saran, pendapat, ide, pengetahuan, pengalaman dan pemikiran mengenai bullying termasuk solusi terhadap permasalahan tersebut. Sementara tugas fasilitator hanya membantu mengarahkan dan memfasilitasi diskusi yang berjalan supaya sesuai dengan modul dan rancangan pengabdian masyarakat. Di kelas ketika diskusi akan dilaksanakan, pelatihan akan dimulai dengan aktivitas mencairkan kebekuan antar peserta dengan peserta dan antara peserta dengan fasilitator pelatihan. Ada pun materi dan metode pada tahap pertama ini meliputi:

No	Materi	Metode
1	Membangun komitmen	<i>Brain storming</i>
2	Identitas diri, konsep diri, dan konsep gender	Penugasan, <i>Brain Storming</i>
3	Kekuasaan	Diskusi
4	Kekerasan/ Bullying	Bermain peran, penugasan, refleksi

Tabel 1. Materi dan Metode I Pelatihan Komunikasi Teman Sebaya

Membangun komitmen bersama-sama antar teman sebaya diawali dengan menggali faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan yang selama ini dirasakan oleh peserta. Setelah itu, antara peserta dan fasilitator pelatihan membuat komitmen bersama selama pelatihan dalam bentuk kontrak belajar dalam pelatihan. Materi selanjutnya membahas tentang ide dan pendapat serta pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Materi mengenai rasa senioritas dan peranan kekuasaan yang dimiliki oleh individu sering menimbulkan perilaku bullying. Bullying yang muncul oleh karena individu dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun kekerasan fisik. Dalam refleksi yang dilakukan peserta merasakan kasus bullying selama ini terjadi di sekolah namun mereka terkadang masih menganggap sebagai kejadian yang biasa. Mereka selama ini belum mengetahui dan memahami bahwa bullying pun dapat terjadi dalam bentuk verbal dan psikologis.

Pelatihan tahap selanjutnya diawali dengan aktivitas bermain peran dari tugas yang diberikan hari sebelumnya. Dari permainan peran yang dilakukan tanpa disadari beberapa adegan masih menunjukkan adanya tindakan bullying terutama dalam bentuk verbal dan psikologis terhadap orang tua wali dan anak. Keseluruhan materi yang diberikan di tahap ini meliputi:

No	Materi	Metode
1	Kesadaran tentang hidup rukun bersama	Diskusi kelompok, presentasi
2	Upaya diri mencegah kekerasan	Diskusi, presentasi
3	<i>Who am I?/</i> Siapa saya?	Diskusi
4	Strategi penanganan bullying	Bermain peran, penugasan , refleksi

Tabel 2. Materi dan Metode II Pelatihan Komunikasi Teman Sebaya

Refleksi terhadap permainan tentang peranan yang dilakukan memberikan pemahaman dan kesadaran baru bahwa di sekolah masih sering terjadi bullying. Respek dan penghargaan diri serta orang lain, baik dalam sikap maupun perilaku sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah. Diskusi berlanjut dengan upaya-upaya yang mesti dilakukan oleh guru jika terjadi kasus bullying di sekolah. Rangkaian aktivitas dan tahapan tersebut menekankan pada proses penyelesaian masalah secara bersama-sama dengan cara ilmiah untuk membantu merumuskan masalah dan solusi yang dihadapi siswa dalam permasalahan bullying.

Hasil dan Pembahasan

Bullying telah menjadi ancaman yang serius sejak tiga dekade terakhir, serta menjadi penyebab potensial kekerasan dan masalah-masalah yang dijumpai oleh remaja, orang tua, guru serta kepala sekolah. Perilaku agresif yang ditunjukkan siswa tersebut berpotensi untuk dilakukan siswa secara berulang-ulang (Putri, Nauli & Novayelinda, 2015). Selama ini perilaku ini kurang mendapat perhatian, bahkan ada pihak-pihak tertentu di sekolah yang menganggapnya sebagai hal yang sepele. Padahal menurut beberapa peneliti (dalam Veenstra et al, 2005) bullying mengakibatkan beberapa ancaman serius terhadap perkembangan siswa selama masa sekolah. Pelaku bullying disebut memiliki risiko tinggi untuk juga terlibat dalam kenakalan remaja, kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba. Konsekuensi negatif tersebut dalam jangka panjang juga terjadi pada korban bullying, di mana korban berisiko tinggi mengalami depresi, stress

dan harga diri yang rendah saat dewasa, bahkan ada yang sampai menimbulkan trauma. Bullying di antara siswa dan remaja merupakan masalah penting yang mempengaruhi kesejahteraan sosial dan fungsi psikososial (Sugariyanti, 2005).

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah makin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun yang kita saksikan di layar televisi. Permasalahannya selama ini belum terlihat adanya usaha yang berbasis ilmiah dan serius dilakukan pihak sekolah terhadap pencegahan perilaku bullying di sekolah melalui teman sebaya, khususnya di Samarinda, Kalimantan timur. Oleh karena itu melalui penelitian ini penulis berupaya untuk melakukan pengabdian iptek untuk masyarakat dengan judul Pelatihan Komunikasi Teman Sebaya Sebagai Upaya Meminimalisasi Bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 16 Samarinda.

Kegiatan pelatihan Iptek untuk Masyarakat (IuM) ini merupakan salah satu tahapan penting dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian Tridarma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan sebagai kewajiban dosen di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Rabu, 9 Mei 2018 dari jam 08.00 WIB s.d 12.00 WIB, dengan dihadiri sekitar 129 orang siswa dan siswi sebagai peserta di SMA 16 Samarinda. Kegiatan yang dilakukan berupa penyampaian materi dan pelatihan langsung mengenai program anti-bullying melalui diskusi dengan teman sebaya dan pembentukan jejaring komunikasi anti-bullying. Siswa yang hadir tampak sangat antusias mendengarkan pelatihan yang disampaikan, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang bertanya dan ingin mendapatkan penjelasan lebih mendalam tentang bagaimana mengantisipasi bullying di sekolah serta cara menangannya. Sebagai wujud nyata dari kegiatan pengabdian ini target luarannya adalah terbitnya artikel pengabdian masyarakat pada jurnal pengabdian masyarakat. Selain itu, juga diharapkan bisa terbit modul pelatihan anti-bullying di sekolah yang bisa digunakan sebagai modul pembelajaran bagi guru BK khususnya di SMA 16 Samarinda.

Khalayak sasaran yang dipilih adalah siswa dan siswi kelas 11 dan 12 SMA 16 Samarinda. Jumlah siswa terdiri dari 235 siswa laki-laki dan 277 siswa perempuan. Tetapi dalam pengabdian masyarakat ini hanya 129 Siswa dan Siswi yang menghadiri kegiatan pelatihan komunikasi teman sebaya sebagai antisipasi bullying di sekolah. Selain itu, kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi bagi siswa dan siswi SMA 16 Samarinda. Berdasarkan data sebelumnya, Samarinda merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kasus bullying tertinggi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membeberkan alasan mengapa hal itu terjadi dikarenakan terdapat beberapa indikator seperti demografi, kepadatan penduduk yang tidak seimbang, masih sulitnya akses pendidikan, lembaga pendidikan yang hingga tingkat kesejahteraan yang rendah. Pemilihan tempat Pengabdian Masyarakat di SMAN 16 Samarinda juga dikarenakan sekolah ini merupakan potret sebuah sekolah yang cukup mempunyai banyak siswa yang heterogen secara kelas ekonomi maupun sosial. Ini dapat dibuktikan dengan letak sekolah yang berada dekat pasar induk Segiri yang mayoritas pekerjaan orang tua mereka ialah berdagang di pasar. Disisi lain, banyak juga masyarakat kelas atas yang menyekolahkan anak mereka disana karena dianggap lokasi sekolah di tengah kota dan juga menjunjung tinggi sikap disiplin ditambah pula prestasi sekolah dalam lingkup kota

maupun provinsi. Perbedaan kondisi ekonomi inilah yang mengakibatkan siswa sangat rawan untuk bertindak bullying secara fisik maupun verbal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh para dosen dan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur memberikan manfaat nyata baik secara langsung atau tidak langsung. Kegiatan Ipteks Untuk Masyarakat (IUM) ini sendiri melibatkan para dosen dari prodi psikologi, yaitu ibu Tri Astuti, S.Psi. M.Psi. Psikolog yang berkompeten dalam bidang konseling dan antibullying program. Adapun bentuk kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan tanya jawab pakar serta *sharing* mengenai kasus bullying di sekolah. Tema seminar yang diusung yaitu pelatihan komunikasi teman sebaya sebagai upaya meminimalisasi bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 16 Samarinda. Seminar disini dengan para pengajar dan narasumber yang dilibatkan yaitu para dosen Prodi Hubungan Internasional, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Berdasarkan wawancara, pengisian kuosioner, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat (IuM) ini memberikan hasil sebagai berikut: Pertama, meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bullying dan tata cara mengantisipasi bullying serta meningkatnya keterampilan siswa dalam menghadapi kasus bullying yang diterima oleh temannya. Kedua, melatih siswa mempunyai keberanian untuk menceritakan kasus bullying yang dialami kepada orang banyak maupun kepada teman terdekat. Ketiga, memberikan informasi jenis-jenis dan bentuk-bentuk bullying baik secara fisik maupun verbal yang bisa memberikan dampak dan memunculkan perilaku kekerasan sehari-hari. Selain itu, pelatihan komunikasi ini juga melatih mental mahasiswa untuk saling bersosialisasi dan bermusyawarah. Keempat, memberikan masukan pada guru khususnya guru BK berkaitan dengan hal-hal yang akan mempengaruhi perilaku bullying sehingga guru dapat melakukan pencegahan dan intervensi secara tepat pada anak yang memiliki perilaku bullying. Berdasarkan hasil penelitian ini, pihak sekolah dan yang terkait mendapat gambaran mengenai perilaku bullying yang terjadi di sekolah mereka secara spesifik dari jenis dan jumlah bullying.

Simpulan

Pelaksanaan pelatihan komunikasi bullying melalui teman sebaya ini merupakan langkah tepat untuk memotivasi dan memberikan informasi antibullying kepada siswa di sekolah. Untuk mengukur efektifitas kegiatan tersebut, kegiatan tampak dari aktifitas siswa yang dengan mudah menerima pengetahuan dan berkeinginan mengimplementasikannya. Namun untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal bisa dilakukan dengan kegiatan lanjutan yang bersifat pendampingan secara berkelanjutan sehingga mereka terus bisa memahami efek negatif bullying serta menjadi teman konsultasi korban bullying.

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan komunikasi teman sebaya sebagai upaya meminimalisasi bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 16 Samarinda ini bisa dikatakan berhasil. Keberhasilan ini selain diukur dari banyaknya siswa yang mau dan berani untuk *sharing* pengalaman bullying, serta juga bisa dilihat dari kepuasan

Jurnal Abdimas Mahakam

<https://journal.uwgm.ac.id/index.php/abdiasmahakam>

Online ISSN : 2549-5755

Juni 2018, Vol.2 No. 2

peserta setelah mengikuti kegiatan. Besar harapan kami selaku tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur untuk semoga bisa tetap menjalin kerja sama dengan pihak sekolah khususnya SMAN 16 Samarinda dengan melakukan pengabdian-pengabdian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aluede, O. (2011) *Managing Bullying Problems in Nigerian Secondary Schools: Some Counselling Interventions For Implementation*. Publikasi. Ambrose Alli University.
- Kaman, C. (2012) *What Country Has The Most Bullies?*. 20 Februari 2012. Diakses pada 27 Januari 2018. Tersedia Di <http://www.latitudenews.com/story/what-country-has-the-most-bullies-2/>
- Klik Samarinda. (2016). *Kasus Kekerasan Pada Anak di Kaltim Capai 195 Kasus pada 2015*. 01 Januari 2016. Diakses pada 23 Januari 2018. Tersedia di <http://www.kliksamarinda.com/berita-1527-kasus-kekerasan-pada-anak-di-kaltim-capai-195-kasus-pada-2015.html>
- Putri, H.N & Nauli, F.A. & Novayelinda. R. (2015). *Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. JOM. Vol 2 No 2.
- Republika Online. (2014). *Aduan Bullying Tertinggi*. Diakses Pada Tanggal 22 Desember 2014. <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduanbullying-tertinggi>.
- Siswati & Widayanti, C.G. (2009). *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 5, no. 2.
- Sugriyanti. (2005). *Perilaku Bullying Pada Anak Dan Remaja*. Intisari Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol 1 No, 2.
- Usman, I. (2013). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*, Humanitas. Vol. X no.1.
- Veenstra, R., Lidenberg, S., Winter, AF., Oidehinkel, A. J, Verhulst, F.C., Ormel,J. (2005). *Bullying and Victimization in Elementary Schools: A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Uninvolved Preadolescents*. *Developmental Psychology*. 41,4,672-682.